

PERAN PELAKSANAAN PROGRAM PKM MAHASISWA TERHADAP PENINGKATAN LITERASI BAHASA INDONESIA STUDI KASUS: MINIMNYA TINGKAT LITERASI SISWA DI DESA

Aida Mardiah¹, Mhd Alfin Rangkuti², Tri Indah Kusumawati³, Ewin Sanjaya Gajah⁴, Faridah⁵,

¹²³⁴⁵Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

1aida0314221001@uinsu.ac.id, 2alfin0314222044@uinsu.ac.id, 3Triindahkusumawati@uinsu.ac.id, 4ewinsanjayagajah@uinsu.ac.id, 5faridahyafizham@uinsu.ac.id,

Abstract

This service program aims to improve student literacy skills at MTs Negeri Serdang Bedagai Campus 2, Pulau Tagor Village, through the development of a School Reading Corner. Using an Action Research approach, this program identifies the supporting and inhibiting factors in the implementation of the literacy program at the school. Activities carried out include socialization, introduction to reading culture, and intensive assistance for students, both inside and outside the classroom. The results obtained showed an increase in students' reading interest and literacy understanding. However, some obstacles emerged, such as limited teaching materials and inadequate library facilities. This program requires sustainability and evaluation of teaching methods so that the results achieved can be more optimal. The ultimate goal is to make a real contribution to improving students' literacy skills and guiding them to use technology wisely.

Keywords: Literacy, Reading Corner, School, Reading Interest, Mts Negeri

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa di MTs Negeri Serdang Bedagai Kampus 2, Desa Pulau Tagor, melalui pengembangan Pojok Baca Sekolah. Dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan, program ini mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, pengenalan budaya membaca, dan pendampingan intensif bagi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan minat baca dan pemahaman literasi di kalangan siswa. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan bahan ajar dan fasilitas perpustakaan yang kurang memadai. Program ini memerlukan keberlanjutan dan evaluasi terhadap metode pengajaran agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal. Tujuan utamanya adalah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa dan mengarahkan mereka untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Kata Kunci: Literasi, Pojok Baca, Sekolah, Minat Baca, MTs Negeri

Submitted: 2024-08-09

Revised: 2024-08-19

Accepted: 2024-09-05

Pendahuluan

Sebagai cendekiawan dan bagian dari anggota masyarakat, mahasiswa harus mampu berperan secara profesional dan proporsional di pendidikan dan masyarakat. Mahasiswa memiliki peran lebih tidak hanya hanya mengikuti pelajaran di kelas, perpustakaan atau internet yang berkaitan dengan bidang studi. Mahasiswa tidak hanya siswa yang kebetulan tiba di kampus.

Meskipun mahasiswa memiliki posisi yang unik di masyarakat, hal itu tidak berarti mereka harus menjauh dari masyarakat. Oleh karena itu, peran, fungsi, dan posisi mahasiswa perlu didefinisikan dengan jelas untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mereka. (Habib, 2008). Ada 4 (empat) peran penting mahasiswa yang merupakan harapan dari masyarakat, yaitu peran sebagai:

1. *Agent of Change*: Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk membawa perubahan positif ke berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai agen perubahan.
2. *Social Control*: Mahasiswa bertindak sebagai pengawas sosial yang kritis terhadap kebijakan dan tindakan yang merugikan masyarakat.
3. *Iron Stock*: Mahasiswa adalah cadangan strategis yang siap menggantikan peran penting dalam pembangunan bangsa.
4. *Moral Force*: Mahasiswa diharapkan menjadi kekuatan moral yang mempertahankan dan menegakkan nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu membantu masyarakat seperti dalam hal pendidikan yang semakin meningkat, saat ini Generasi Alpha sangat aktif menggunakan perangkat elektronik dan berselancar di dunia maya, sedangkan kebiasaan membaca mulai menurun. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga memaparkan hasil penelitian di tahun 2021 bahwa Indonesia mengalami darurat literasi.

Literasi masyarakat Indonesia sangat rendah terlebih kebiasaan menggunakan gadget saat ini menyebabkan minat baca menjadi kurang. Anak-anak yang rewel disugahi gadget sebagai hiburan sehingga terbiasa dengan itu. "Kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini, bukan dengan gadget," Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan pembangunan karakter Sebelum waktu pembelajaran dimulai, salah satu kegiatan dalam gerakan tersebut adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit. (Kartikasari, 2022)

Kondisi literasi Indonesia sangat memprihatinkan. Tingkat literasi di Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka berpendapat bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi, semua pemangku kepentingan harus bekerja sama. Secara tradisional, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring waktu, konsep literasi telah berkembang dan meluas, tidak lagi terbatas pada pengertian yang sempit, tetapi mencakup berbagai bidang dan aspek kehidupan. (Kusmiarti & Hamzah, 2019).

Fakta bahwa literasi yang baik berdampak pada kemajuan suatu negara harus menjadi perhatian bersama. Literasi sangat penting, dan kurangnya itu tidak boleh dibiarkan. "Kondisi darurat dan berbahaya!" Anak-anak akan lebih baik dalam literasi ketika mereka dekat dengan buku. Indonesia masih jauh dari negara yang mampu meningkatkan peradaban jika literasinya rendah. Jika seseorang memiliki literasi yang tinggi, mereka akan kreatif."

Kualitas bahan bacaan dan kemudahan akses juga penting. Karena sastra memiliki kemampuan untuk membangun imajinasi anak-anak, membaca buku sastra lebih baik daripada buku numerik. Bacaan, menurut ilmu agama, harus membuka pikiran dan hati. Ilmu pengetahuan adalah nur (cahaya). Karena sastra tidak menyentuh hati mereka, cara berpikir generasi milenial keras dan kasar. Perlu diakui bahwa sastra memiliki kemampuan untuk membuka pikiran dan olah hati. Kedepan, sastra sangat penting. Sastra adalah alat untuk meningkatkan kecerdasan manusia.

Lembaga pendidikan harus mampu memberikan peserta didik bekal yang diperlukan untuk memperoleh daya saing yang tinggi dan kemampuan untuk berpikir logis, mampu menyesuaikan diri

dengan perubahan yang terjadi di berbagai bidang masyarakat, dan menguasai berbagai keterampilan, terutama membaca dan menulis, dalam menghadapi teknologi yang memengaruhi laju perkembangan zaman.

Proses pertumbuhan suatu wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan, dipengaruhi oleh budaya literasi masyarakatnya. Semakin tinggi literasi masyarakat, semakin maju pemikiran dan kemajuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, budaya literasi kita saat ini sebenarnya rendah. Apa alasan pendidikan literasi di sekolah sangat penting?

- 1) Berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang berbeda.
- 2) Dengan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat mencatat beberapa pengalaman yang dapat digunakan sebagai rujukan di masa mendatang.
- 3) Budaya literasi memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kosa kata, meningkatkan kerja otak, menambah wawasan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam pemahaman seseorang tentang dunia, dan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang.

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Hendrawan (2017) merujuk pada kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dengan bijak melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, dan menyimak. Sementara itu, Richard (2000) mendefinisikan literasi sebagai praktik sosial, historis, dan kultural yang digunakan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Lebih lanjut, Richard (2000) menegaskan bahwa literasi harus mencakup tujuh prinsip utama: interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa.

Membaca dan menulis adalah keinginan alami yang berkembang sejak usia dini, didorong oleh keinginan untuk memahami dan memperluas pengetahuan sebagai bagian dari proses pendidikan formal dan nonformal. Minat dalam literasi adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk fokus dan mengingat kegiatan tertentu dengan penuh antusiasme. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Pulau Tagor, media yang digunakan adalah teks berita yang dirangkum oleh siswa untuk meningkatkan literasi dan budaya baca di kalangan Generasi Alpha.

Pengabdian masyarakat ini dianggap penting karena masalah besar seringkali berakar dari permasalahan kecil, seperti tantangan pendidikan di pedesaan. Tujuan utama pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan literasi di desa tersebut.

Desa Pulau Tagor, Kabupaten Serdang Bedagai, adalah salah satu desa yang sedang berkembang dan menarik untuk dipelajari terkait masalah pendidikannya saat ini. Selain itu, lokasinya dekat dengan pusat Kota Galang, yang dapat dicapai dalam 30 menit. Desa Pulau Tagor terletak di Kecamatan Serba Jadi, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatra Utara. Desa Pulau Tagor memiliki banyak objek wisata yang unik, di antaranya ada sebelas jenis wisata, yaitu persawahan,

dan telaga. Di objek wisata tersebut terdapat tempat menginap yang dapat menyatu dengan alam dan juga di bawah pondok-pondok dan fasilitas lainnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode kaji tindak (Action Research). (Neuman, 2003), Kaji tindak (Action Research) merupakan salah satu jenis metode terapan yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan sosial atau mencapai tujuan sosial-politik. Action research, sebagai bentuk metode terapan berfokus pada memfasilitasi perubahan sosial atau mencapai tujuan-tujuan yang bersifat politik-sosial. (Coats, 2005) menyatakan kaji tindak (Action Research) adalah tentang 'tindakan' dan 'kaji' dan hubungan antara keduanya.

Sangat mungkin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat tanpa bahan kaji atau melakukan pengkajian tanpa diikuti oleh pengabdian masyarakat. Namun, kombinasi dari kedua elemen inilah yang membedakan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis penelitian dari bentuk pengabdian atau penelitian lainnya. Pendekatan ini mengintegrasikan tindakan nyata dengan penelitian, sehingga menghasilkan kontribusi yang lebih efektif dan bermakna bagi masyarakat.

Untuk melakukan pengabdian masyarakat di sekolah itu penulis perlu membandingkan persamaan dan perbedaan pada objek penelitian dengan kerangka pemikiran tertentu. Dalam hal ini penulis menyiapkan data berupa teks narasi panjang yang akan diberikan kepada siswa sebagai bahan kaji pada pengabdian masyarakat. Metode pengabdian Masyarakat ini dilakukan untuk membandingkan hasil antara berbagai kelompok yang berkaitan sehingga dapat memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari wawancara dilakukan dengan dua orang yakni kepala sekolah dan wakil kepala sekolah/madrasah di Desa Pulau Tagor menunjukkan bahwa pihak sekolah belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan pengarahan tingkat lanjut tentang materi pendidikan yang berkaitan dengan pemahaman literasi bahasa Indonesia di MTs Negeri Serdang Bedagai Kampus 2. Ini adalah alasan mengapa wakil kepala sekolah menyatakan, "Untuk MTs Negeri Serdang Bedagai kampus 2 pengarahan tingkat lanjut terhadap bahan ajar selalu aktif dikembangkan di MTs Negeri Serdang Bedagai Kampus 1".



Gambar 1. Wawancara kepala Sekolah/Madrasah

Peningkatan Literasi Dan Daya Fikir Siswa

Proses dari berlangsungnya kegiatan ini tidak lain adalah untuk meningkatkan kegemaran siswa terhadap literasi melalui kegiatan sosialisasi di MTs Negeri Serdang Bedagai Kampus 2. Tujuan dari kegiatan ini sebagai adalah meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Tim telah meminta izin kepada Kepala Sekolah MTs Negeri Serdang Bedagai Kampus 2 sebelum kegiatan dimulai.

Kegiatan sosialisasi menggunakan tiga metode untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi ini: pertama, menempelkan teks berita panjang di depan kelas, kedua, menyampaikan materi, dan terakhir, melakukan kegiatan. Dalam kegiatan pertama, tim menempelkan teks panjang di depan kelas dengan berbagai jenis teks yang akan dirangkum siswa nantinya. Kegiatan kedua, pengajar memberikan instruksi kepada siswa tentang cara merangkum teks berita panjang dengan baik dan benar. Kegiatan ketiga, siswa diminta untuk merangkum teks panjang di depan kelas dengan bantuan tim pengajar masing-masing.



Gambar 2. Penempelan Teks

Respon siswa terhadap pelajaran ini sangat baik, beberapa dari mereka dapat memahami teks dari membaca, menulis, hingga merumuskan teks yang sudah diberikan. Namun, beberapa siswa terus kebingungan tentang apa yang diberikan, menunjukkan bahwa mereka tidak memahami literasi. Oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan perlu diberi bimbingan dan pengawasan.

Siswa MTs Negeri Serdang Bedagai Kampus 2 di desa Pulau Tagor memiliki tingkat kreativitas yang rendah dalam penulisan teks. Sebagian besar dari mereka masih belum memahami cara menulis atau merangkum teks secara kreatif. Mereka terus menulis kembali teks

yang mereka berikan tanpa menyesuaikannya dengan ide pokok, isi pembahasan, dan hasil atau kesimpulan.



Gambar 3. Bimbingan/Pengawasan Terhadap Siswa

Di hari berikutnya, Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia biasanya memberikan hadiah atau *reward* kepada siswa sebagai cara untuk memberikan motivasi kepada mereka untuk meningkatkan prestasi mereka. Apresiasi ini juga dapat membantu mereka untuk terus berkembang kedepannya, Selain itu, kegiatan ini juga bermanfaat untuk menjaga motivasi diri dan membuat diri menjadi lebih positif.



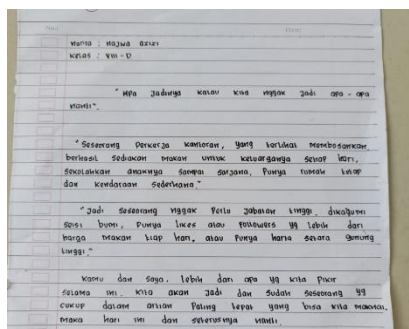
Gambar 4. Pemberian Reward/Hadiah Kepada Siswa

Hasil dari kegiatan siswa berjalan dengan terstruktur, Siswa dapat memahami manfaat dari edukasi literasi yang ditawarkan oleh peneliti dan peserta pengabdian masyarakat di desa Pulau Tagor setelah kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur. Siswa mengalami peningkatan minat baca setelah melakukan kegiatan tersebut. Untuk meningkatkan hasil belajar mereka, peningkatan ini harus dilakukan secara bertahap.

Tabel 1. Persentase Kemampuan Literasi Siswa

No	Kelas	Jumlah	%	Kategori
1.	VII E	27	13.46	Bad
2.	VII F	27	17.31	Average
3.	VIII D	25	19.23	Average
4.	VIII E	23	23.08	Good
5.	IX E	35	26.92	Good
Jumlah		137		100.00

Kemampuan literasi siswa di Kampus 2 didistribusikan dalam berbagai kategori, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Siswa kelas VII E 13,46% berada dalam kategori "Bad", menunjukkan bahwa mereka memerlukan peningkatan dalam literasi mereka. Siswa kelas VII F 17,31% berada dalam kategori "Average", menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang literasi mereka menengah. Kelas VIII D juga berada dalam kategori "Average" dengan 19,23% siswa, Siswa di kelas VIII E dan IX E memiliki persentase siswa yang lebih tinggi dalam kategori "Good", masing-masing 23,08% dan 26,92%, masing-masing. Ini menunjukkan bahwa siswa di kelas-kelas ini memiliki pemahaman literasi yang lebih baik daripada siswa di kelas lainnya.



Gambar 5. Data Tulisan Siswa

Bagi peserta Pengabdian Masyarakat, kegiatan sosialisasi ini sangat bermanfaat. Hal ini terbukti dari peningkatan pemahaman peserta mengenai gerakan literasi, meningkatnya minat siswa untuk membaca, serta kesadaran akan pentingnya literasi di sekolah. Selain itu, peserta juga merasa antusias terhadap materi yang disampaikan selama sosialisasi gerakan literasi ini.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pulau Tagor, khususnya di MTs Negeri Serdang Bedagai Kampus 2, menunjukkan bahwa untuk meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir siswa, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif. Meskipun kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang telah dilakukan telah berhasil meningkatkan minat baca dan pemahaman literasi siswa, masih dibutuhkan program-program lanjutan agar hasilnya lebih optimal.

Program yang sudah berjalan, seperti sosialisasi literasi, pembiasaan membaca di pojok baca, dan pendampingan intensif kepada siswa, terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan literasi mereka. Namun, beberapa kendala seperti keterbatasan bahan ajar dan fasilitas perpustakaan perlu mendapatkan perhatian lebih untuk mendukung kelangsungan program ini. Skema program pembiasaan membaca difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca siswa melalui ajakan membaca secara bertahap (Sunuyeko et al., 2022).

Oleh karena itu, keberlanjutan program literasi di sekolah, termasuk evaluasi metode pengajaran dan pemeliharaan fasilitas pojok baca, perlu terus dilakukan agar siswa lebih termotivasi dan mampu mengembangkan kemampuan literasi yang lebih baik. Dengan begitu, diharapkan siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mampu menggunakan teknologi informasi dengan bijak untuk mendukung proses belajar mereka.

Daftar Pustaka

- Coats, M. (2005). *Action Research A Guide for Associate Lecturers*; In Walton Hall Milton Keynes (p. 26). <https://doi.org/10.1628/004435412800650936>
- Habib, C. (2008). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *ADLFI. Archéologie de La France - Informations*, 1(1), 32–43. <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- Hendrawan, B. A. S. P. S. K. (2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 83–97.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885.
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 1(1), 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. In *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*; LB, Boston, New York, Hongkong, Singapore.
- Richard, K. (2000). *Literacy and Language Teaching*. In *Oxford Applied Linguistic*.
- Sunuyeko, N., Argarini, D. F., Patricia, F. A., Wafa, M. A., & Lailatus, S. V. N. (2022). Pemanfaatan Pojok Literasi Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri 3 Bandungrejo. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 160–164. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.274>